

Meningkatkan Hasil Belajar Pak dengan Model PBL Materi Aku Memiliki Kemampuan dan Keterbatasan pada Siswa Kelas VII SMPN. 4 Satu Atap STTU Julu

Juni Arma Br Malau^{1*}, Yohanes Umbu Lede², Paulus Asriadi³

¹SMPN. 4 Satu Atap STTU Julu, Indonesia

²Universitas Katolik Weetebula, STP-KAT Semarang, Indonesia

³SMPN.1 Kota Komba, Indonesia

juniarmamalau20@gmail.com^{*}, yantoumbu071@gmail.com²

Korespondensi penulis: juniarmamalau20@gmail.com

Abstract: *This research is aimed to improve the teaching learning process and learning outcomes of Catholic Religious Education and Characters through the Problem Based Learning model. This research is Classroom Action Research. The subjects of the research were the tenth students of the seventh grade of SMP Negeri 4 Satu Atap STTU Julu academic year of 2024/2025. The data analysis technique is descriptive analysis consisting of students' affective learning outcomes data and students' cognitive learning outcomes data through observation and written tests. The research was conducted in two cycles. The result of the research shows that the percentage of the students' completeness has increased in each cycle which is 60% to 80%, and the degree of students' participation in the learning process has increased from 50% to 80%. It can be concluded that the Problem Based Learning model improves the learning outcomes in Catholic Religious Education and Characters of the seventh grade students in SMP Negeri 4 Satu Atap STTU Julu in the topic of I have Ability and Inability.*

Keywords: *Learning Results, Catholic Religious Education and Characters, Problem Based Learning (PBL)*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap STTU Julu tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah siswa 10 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif data hasil aspek afektif siswa dan analisis deskriptif data hasil belajar kognitif siswa yaitu melalui lembar observasi dan tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara individual keseluruhannya meningkat dari siklus I sampai siklus II yaitu 60% dan 80%, begitu juga dengan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II yakni dari persentase sebesar 50% sampai ke 80%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap STTU Julu pada materi Aku Memiliki Kemampuan dan Keterbatasan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Agama Katolik, Problem Based Learning (PBL)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU no 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1). Salah satu bentuk pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan adalah melalui pelajaran Pendidikan Agama, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Katolik di satuan pendidikan atau sekolah.

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik bisa dikatakan berhasil bila dalam proses tersebut menggunakan suatu metode pembelajaran. Dimana metode pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Trianto (2010), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Pupuh dan Sobry S (2010) berpendapat makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Sebab, jika guru kurang mampu dalam memilih metode mengajar sesuai materi pembelajarannya, maka akan menimbulkan hasil belajar siswa dibawah rata-rata, kondisi pembelajaranpun menjadi jenuh, membosankan, monoton, dan kurang direspon oleh siswa sehingga kemampuan bernalar kritisnya pun berkurang. Dengan demikian, mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru selama proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dan dapat menentukan proses belajar apakah sudah maksimal atau tidak. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2001:3-4), "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Sementara menurut Wulandari, 2021; hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Kriteria keberhasilan belajar siswa disekolah dapat diukur, jika siswa mampu untuk menguasai seberapa banyak materi pelajaran yang dapat dikuasai mereka melalui metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran. Namun, realita yang terjadi sekarang sesuai hasil evaluasi akhir dari pembelajaran disekolah banyak siswa yang masih kurang berhasil dalam belajar, berperan pasif dan kurang berminat dalam memahami materi pembelajaran sehingga hasil belajarnya menjadi kurang maksimal.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran disekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau bebrbasis masalah. Menurut Herzamzam (2021) Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih

menekankan pada pemecahan masalah atau masalah sebagai titik tolak. Dimana siswa dapat mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan menyelesaikan masalah, bertindak sebagai pemecah masalah dan dalam pembelajaran siswa dibangun untuk berpikir secara kritis, kerja kelompok, berkomunikasi dan membagi informasi bagi sesama mereka.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa disekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cut Eka Parasamya dan Agus Wahyuni, pada tahun 2017. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, siklus II hingga siklus III rata-rata prestasi hasil belajar fisika siswa sebesar 69%, 81%, dan 94%, dan persentase ketuntasan klasikal secara keseluruhan juga meningkat yaitu 50%, 60%, dan 80%.

Begitu juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Betseda Br Meliala, Muhammad Syukur dan Indrayani pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model PBL Pada Materi Proses Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia Kelas VIII SMPS Kanaan Duri Kabupaten Bengkalis, Riau” dengan jumlah siswa 31 orang menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami perbaikan dan hasil belajar IPS siswa juga meningkat setelah menerapkan model *problem based learning*. Peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 4,16% yaitu dari 91 menjadi 95. Nilai rata-rata Pada siklus II kategori nilai sangat tinggi siswa meningkat sebesar 11,11% yaitu dari 27 siswa menjadi 30 siswa. Hasil belajar siswa mencapai indikator keberhasilan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 100 persen.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengimplementasikan sebuah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* dalam materi Aku Memiliki Kemampuan dan Keterbatasan. Dimana model ini diharapkan dapat membuat siswa terlibat secara aktif, kreatif, inovatif dan bernalar secara kritis dalam proses pembelajaran. Hasilnya, peneliti termotivasi untuk menyelidiki bagaimana siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap STTU Julu.

2. KAJIAN TEORI

Belajar merupakan proses berubahnya individu dari yang tidak mengerti menjadi mengerti baik dari segi sikap, pengetahuan dan pemahaman. Setiap siswa yang sedang dalam proses belajar diharapkan akan mendapatkan perubahan sesuai dengan target belajar yang telah ditentukan oleh guru berdasarkan tujuan pembelajaran. Target belajar itu merupakan hasil belajar yang telah diperolehnya.

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Hasil belajar berkaitan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku dalam diri seseorang akibat pembelajaran yang dilakukannya. Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa untuk berfikir secara kritis, berpikir kreatif dan juga tingkat kemandirian belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu hasil belajar Pendidikan Agama Katolik adalah pola perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang diperoleh setelah melakukan belajar disekolah.

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama katolik. Dimana, tujuan dari Pendidikan Agama Katolik adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ada dalam dirinya.

Dengan mengembangkan ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan menghasilkan perubahan dalam diri siswa menuju tingkat perkembangan hidup yang semakin beriman kristiani dan mencapai kedewasaan pribadi yang berpola pada Yesus Kristus. Di mana siswa akan mampu memberikan tanggapan dan jawaban yang lebih tepat sebagai bentuk penyerahan dirinya secara total kepada Allah melalui kesaksiannya lewat perkataan maupun perbuatan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat. Maka, pelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk mampu mengenal, menyadari, dan menghayati hidupnya dalam terang Yesus Kristus.

Agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik bisa berhasil dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah, maka guru diharapkan harus mampu untuk menggunakan metode pembelajaran dalam memahami materi ajar yang akan disampaikannya. Salah satu metode yang dapat digunakan guru adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* atau yang dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah. *Problem Based Learning* ialah

suatu metode pembelajaran yang menata siswa untuk belajar bagaimana belajar”, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu terhadap pelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah dimulai oleh adanya suatu masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa atau guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya untuk memecahkan masalah itu. Siswa juga dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, sehingga siswa terdorong untuk berperan secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* adalah membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses penyelesaian permasalahan yang dihadapi selama belajar. Sebab, tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah untuk membantu siswa dalam melatih kemampuan berpikir secara kritis, memecahkan setiap persoalan dalam dunia nyata, mampu bekerja sama dengan siswa lain, dan hidup mandiri.

Tahap proses pembelajaran *Problem Based Learning* ada lima tahapan yakni *Pertama* orientasi siswa pada masalah; tahap dimana guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. *Kedua*, mengorganisasi siswa untuk belajar; tahap guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. *Ketiga*, membimbing dalam melakukan penyelidikan individual maupun kelompok; tahap guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dilanjutkan dengan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. *Keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil karya; tahap dimana guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. *Kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; tahap guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

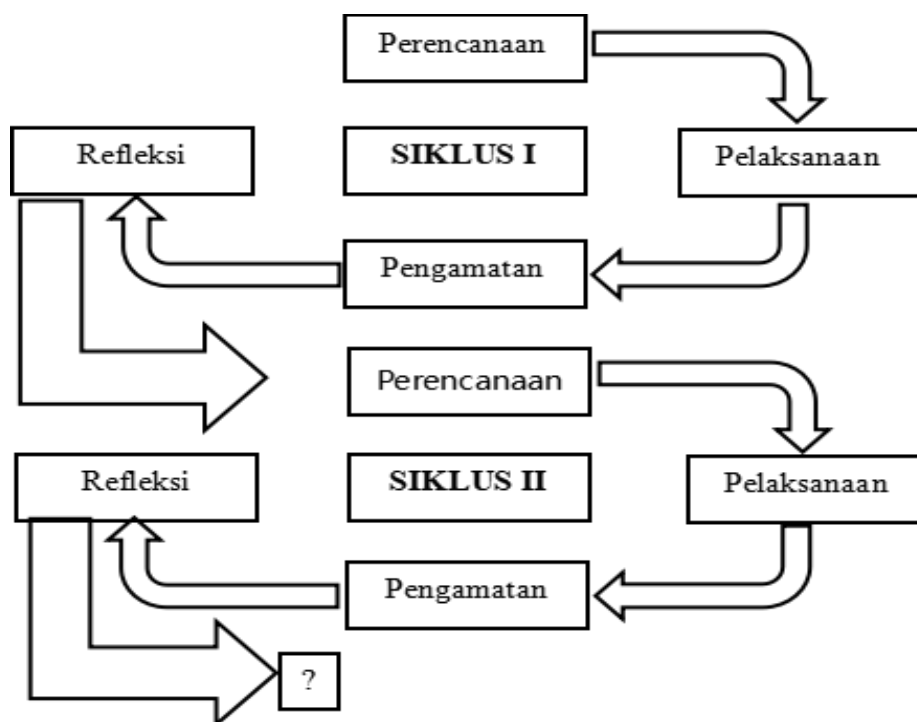
Model pembelajaran PBL ini mendorong siswa dapat berfikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, mencoba gagasan baru, mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

karena siswadituntut secara aktif pada proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk berpikir kreatif dan imajinatif pada saat pembelajaran guna mencapai dari tujuan pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dimana penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu kegiatan penelitian yang dirancang khusus oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran atau perbaikan kegiatan belajar mengajar disatuan pendidikan yakni disekolah.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap STTU Julu dengan jumlah siswa 10 orang yang terdiri dari siswa berjenis kelamin laki-laki dan siswa yang berjenis kelamin perempuan. Materi pembelajaran yang digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini ialah materi aku memiliki kemampuan dan keterbatasan. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil bulan Agustus-Oktober 2024 dalam dua siklus. Adapun yang menjadi rancangan siklus pada penelitian tindakan kelas dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Siklus I dan Siklus II Penelitian

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa langkah-langkah penelitian ini meliputi tahap pembuatan perencanaan atau rancangan, tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas, tahap observasi atau pengamatan dan tahap refleksi dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tahap refleksi diikuti oleh guru model, guru observer dan siswa sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi lembar observasi pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa, lembar observasi guru, lembar penilaian pengetahuan, lembar penilaian sikap, lembar penilaian keterampilan. lembar post test. dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian adalah analisis hasil belajar siswa yaitu analisis deskriptif data hasil aspek afektif siswa dan analisis deskriptif data hasil belajar kognitif siswa.

Adapun indikator kinerja untuk keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yakni *Pertama*; siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, *Kedua*; siswa dapat menguasai materi dengan baik, yang dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi dan *Ketiga*; siswa dapat belajar dengan bekerjasama saling membantu dengan teman-temannya dalam satu kelompok.

4. HASIL PENELITIAN

Pra Siklus

Refleksi awal dalam penelitian ini dilakukan pada saat siswa kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap STTU Julu melaksanakan Ulangan Harian I pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. Terlihat jumlah ketuntasan siswa dikelas VII hanya mencapai 40% dari jumlah ketuntasan klasikal suatu kelas. Dengan rincian Ulangan Harian I hanya 4 orang siswa dari 10 orang jumlah keseluruhan kelas VII yang mampu memperoleh nilai sesuai KKM dengan persentase 40% dan sisanya sejumlah 6 orang (60%) masih belum mampu menuntaskan nilai sesuai KKM dengan nilai rata-rata 75,3. Data tersebut dijadikan sebagai pertimbangan untuk membandingkan antara hasil belajar sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* atau berbasis masalah pada pembelajaran Aku Citra Allah Yang Unik dan Tugasaku Sebagai Citra Allah ke materi pembelajaran selanjutnya.

Data hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh dari SMP Negeri 4 Satu Atap STTU Julu tahun ajaran 2024/2025 diperoleh dari dua siklus. Pada setiap siklus penelitian yang terlaksana diamati oleh dua orang pengamat. Untuk analisis penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan gambaran terhadap hasil tes, gambaran terhadap aktivitas guru, gambaran terhadap aktivitas siswa, gambaran pengelolaan kelas guru, dan gambaran respon siswa

terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Aku Memiliki Kemampuan dan Keterbatasan.

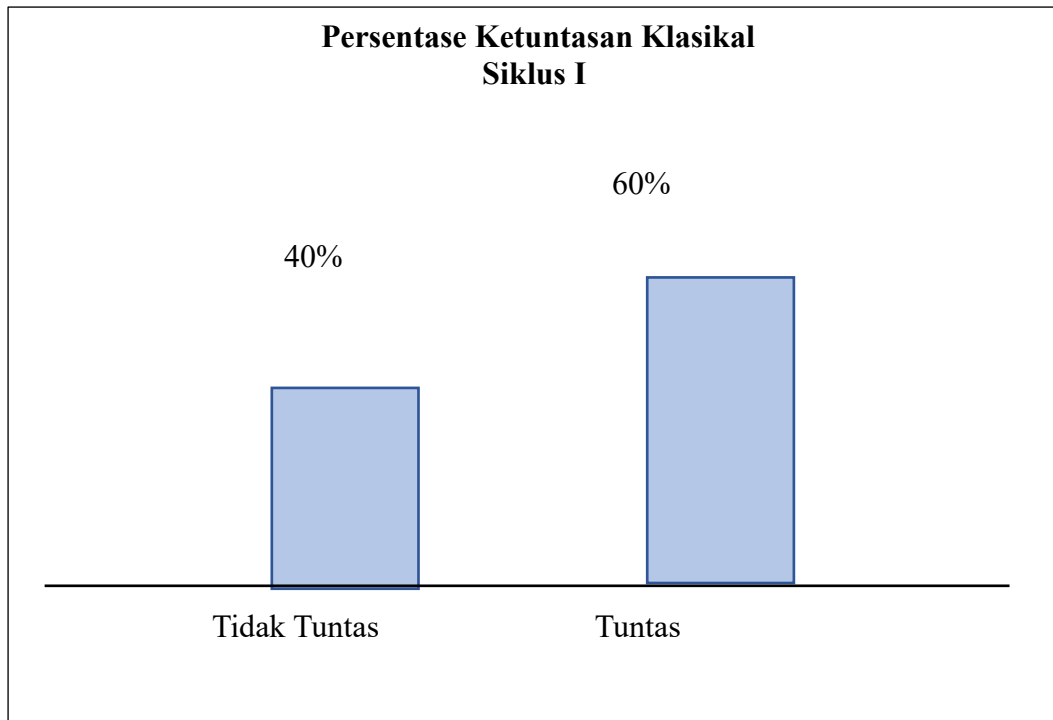
Siklus I

Pada siklus yang pertama ini peneliti membuat perencanaan dengan menyusun modul ajar dan menyusun skenario pembelajaran, membuat alat evaluasi, dan lembar observasi penelitian. Pokok materi dalam siklus I yakni pada tema mengenai aku memiliki kemampuan. Pada materi ini siswa diajak untuk memahami pertanyaan pemantik yang disampaikan oleh peneliti pada tahap pendahuluan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih efisien sesuai dengan masalah waktu yang telah ditentukan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar sesuai persiapan yang telah dibuat. Siswa di bawah bimbingan peneliti melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Siswa diminta untuk mengamati, mengidentifikasi dan mencari tahu contoh-contoh kemampuan, cara serta sikap dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki pada diri setiap orang.

Setelah itu siswa melaksanakan diskusi kelompok dan melakukan pembahasan terhadap LKPD yang telah dibagikan sambil melakukan tanya jawab antar siswa dan guru. Peneliti juga mengamati dan melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dikelas. Setelah siswa menyajikan dan mempresentasikan materi tentang aku memiliki kemampuan di depan kelas bersama dengan kelompok diskusinya masing-masing secara bergantian, peneliti mempersilakan siswa untuk bertanya tentang hal-hal apa saja yang belum dapat dipahaminya selama proses pembelajaran terkait dengan materi yang telah dibahas mereka bersama-sama selama pembelajaran, kemudian peneliti menyimpulkan pembelajaran. Sebagai penutup, siswa diajak peneliti untuk melaksanakan tes tertulis untuk melihat hasil belajar atau pemahaman siswa akan materi yang telah dipelajarinya. Hasil tes tertulis inilah yang menjadi hasil evaluasi terakhir guru untuk materi aku memiliki kemampuan pada siklus I penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir pembelajaran diketahui nilai rata-rata pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran siklus I sebesar 77,1 siswa yang telah tuntas sebanyak 60%, dan siswa yang belum tuntas 40%. Artinya dari 10 orang siswa kelas VII SMP Negeri 4 satu Atap STTU Julu hanya 6 orang siswa yang tuntas nilai pengetahuannya dan 4 orang lagi tidak tuntas. Untuk itu apa yang menjadi tujuan pembelajaran guru diawal belum tuntas sepenuhnya sesuai yang diharapkan.



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Kalsikal Kelas VII Pada Siklus I

Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dibandingkan pada kondisi awal sebelum diadakannya penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran problem based learning atau berbasis masalah. Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran tergolong baik, tetapi masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif atau pasif, kurangnya koordinasi antara ketua kelompok dan anggotanya, sehingga pengamatan terhadap kelompok yang tampil didominasi oleh ketua kelompok pengamat. Keberanian untuk bertanya masih kurang, belum muncul kreativitas, kerjasama belum terlihat, komunikasi belum lancar, dan motivasi masih rendah. Hasil observasi menunjukkan, aktivitas keaktifan siswa yang relevan dengan pembelajaran rata-rata sebesar 50% yang fokus dan ikut terlibat secara aktif yakni 5 orang siswa dan 5 orang siswa lagi masih kurang aktif.

Tabel 1. Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Keseriusan Siswa Dalam Mengikuti Pelajaran	Keaktifan Bertanya	Keaktifan Dalam Menyampaikan Pendapat/Saran	Kemauan Untuk Berdiskusi	Keaktifan Dalam Menemukan Materi Melalui Sumber Belajar	Keterangan
1.	Asmin Berutu	B	C	C	B	C	Kurang Aktif
2.	Evi Zevanya Berutu	B	B	B	B	B	Aktif
3.	Fadli Osama Tumangger	B	C	C	B	C	Kurang Aktif
4.	Febri Berutu	B	C	C	B	C	Kurang Aktif
5.	Fran Dui Cahyo Berutu	B	B	B	B	C	Aktif
6.	Mario Rehan Dolok Saribu	B	C	C	B	C	Kurang Aktif
7.	Ripmo Kanael Marbun	B	B	B	B	C	Aktif
8.	Salmayu Tumangger	B	C	C	B	C	Kurang Aktif
9.	Saskia Putri Berutu	B	B	B	B	B	Aktif
10.	Tabita Handayani Cibro	B	B	C	B	B	Aktif
Jumlah Siswa Aktif Dalam Pembelajaran							5 (50%)
Jumlah Siswa Kurang Aktif Dalam Pembelajaran							5 (50%)

Refleksi yang dapat dikemukakan di sini adalah bahwa ternyata hasil yang dicapai masih belum memuaskan peneliti, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada aspek proses, beberapa siswa masih pasif, keberanian bertanya kurang dan siswa masih kurang termotivasi untuk berperan ketika tampil di depan. Demikian juga aktivitas guru selama melakukan pembelajaran ternyata dinilai masih kurang, karena siswa belum terbiasa untuk melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau berbasis masalah.

Siklus II

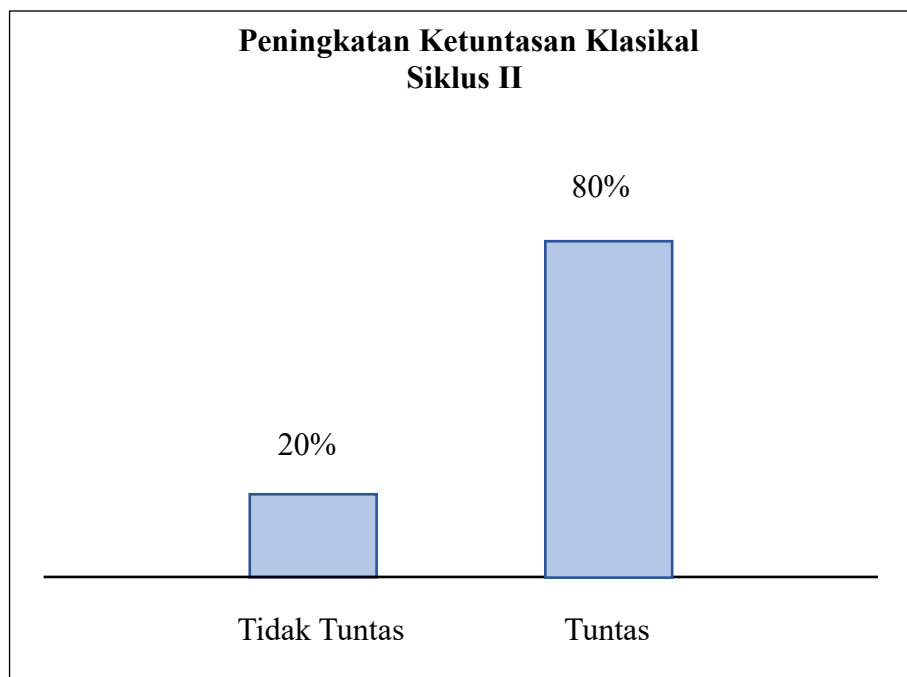
Siklus II merupakan rencana tindak lanjut dan perbaikan dari siklus I. Pokok bahasan pada siklus ini adalah tentang kemampuanku terbatas. Pada materi ini dibahas mengenai contoh-contoh keterbatasan diri, sikap dalam menghadapi keterbatasan diri, dan menyusun doa atau motto tertulis yang mengungkapkan keinginannya tidak menyerah atas keterbatasan dirinya. Pada kegiatan pembelajaran siklus II ini, peneliti meminta siswa untuk mengamati

dan menuliskan contoh-contoh keterbatasan yang ada pada diri orang-orang, kemudian menyajikan kembali video yang berkaitan dengan materi.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II sesuai dengan rencana pembelajaran yang dipersiapkan. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Karena siswa sudah tahu model pembelajaran yang digunakan, maka siswa langsung melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau berbasis masalah. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mengadakan observasi untuk mengetahui kecenderungan aktivitas siswa dan masalah-masalah yang timbul. Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun evaluasi akhir yang dilakukan gur yakni melakukan tes tertulis.

Hasil evaluasi pada akhir pembelajaran diketahui nilai rata-rata pemahaman pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran kemampuanku terbatas pada siklus II sebesar 80,8 yang terdiri dari 8 orang siswa yang telah tuntas dengan persentase 80% dan 2 orang siswa yang belum tuntas dengan persentase 20% dari 10 orang siswa beragama katolik yang berada dikelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap STTU Julu. Adapun grafik peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Kalsikal Kelas VII Pada Siklus II



Hasil observasi pembelajaran diketahui, aktivitas siswa tergolong baik, mereka telah dapat memahami peran masing-masing dalam pembelajaran model ini. Siswa tampak lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran, sehingga kreativitas dan daya berpikir secara kritis siswa pun dalam memecahkan masalah terlihat lebih baik dan lebih berani memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun kelompok lain selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Aktivitas keaktifan siswa yang relevan dengan pembelajaran pada siklus II rata-rata mencapai 80%, hal ini berarti mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai 50% siswa yang aktif dan bernalar kritis selama kegiatan belajar. Berikut ini tabel keaktifan siswa pada siklus II selama pembelajaran untuk materi kemampuannya terbatas.

Tabel 2. Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Dalam Keseriusan Mengikuti Pelajaran	Dalam Keaktifan Bertanya	Keaktifan Dalam Menyampaikan Pendapat/Saran	Kemauan Untuk Berdiskusi	Keaktifan Dalam Menemukan Materi Melalui Sumber Belajar	Keterangan
1.	Asmin Berutu	B	C	C	B	C	Kurang Aktif
2.	Evi Zevanya Berutu	B	B	B	B	B	Aktif
3.	Fadli Osama Tumangger	B	B	C	B	B	Aktif
4.	Febri Berutu	B	B	B	B	C	Aktif
5.	Fran Dui Cahyo Berutu	B	B	B	B	C	Aktif
6.	Mario Rehan Dolok Saribu	B	C	C	B	C	Kurang Aktif
7.	Ripmo Kanael Marbun	B	B	B	B	B	Aktif
8.	Salmayu Tumangger	B	B	B	B	C	Aktif
9.	Saskia Putri Berutu	B	B	B	B	B	Aktif
10.	Tabita Handayani Cibro	B	B	C	B	B	Aktif
Jumlah Siswa Aktif Dalam Pembelajaran							8 (80%)
Jumlah Siswa Kurang Aktif Dalam Pembelajaran							2 (20%)

Pembelajaran di kelas VII dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas keaktifan siswa. Dimana hasil belajar dan aktivitas keaktifan siswa selama diakannya penelitian dengan dua siklus yakni pada siklus I dan siklus II meningkat terus. Sehingga tujuan dari pembelajaran yang

diharapkan guru dapat tercapai secara maksimal dan siswapun mengalami pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien.

5. PEMBAHASAN

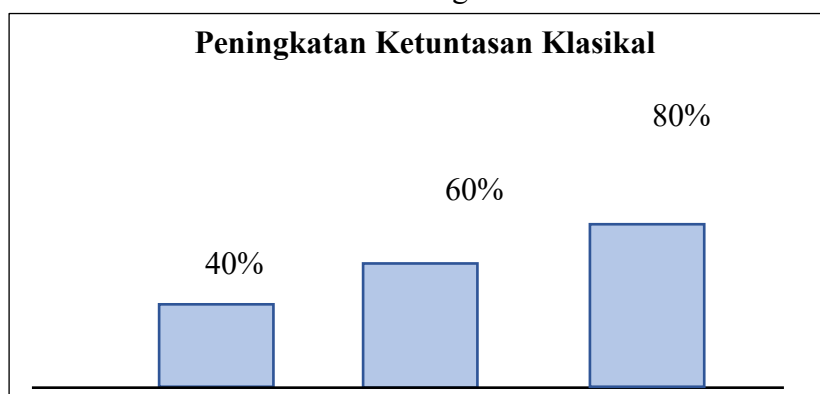
Berdasarkan hasil dari tindakan siklus I dan siklus II jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian terdapat perbedaan antara ketuntasan hasil belajar dan aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran materi Aku Memiliki Kemampuan dan Keterbatasan di Kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap STTU Julu. Untuk dapat membandingkan hasil yang diperoleh tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-Rata	75,3	77,1	80,8
2.	Ketuntasan Klasikal (%)	40%	60%	80%
3.	Nilai Tertinggi	88	90	92
4.	Nilai Terendah	65	68	72

Dari tabel dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada pra siklus nilai rata-rata pengetahuan siswa sebesar 75,3. Sementara setelah diadakan penelitian dengan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I nilai rata-rata sebesar 77,1 dan siklus II sebesar 80,8. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dari tiap siklus, dari pra siklus ke siklus I hingga ke siklus II meningkat sebesar 20% ketuntasan klasikal. Peningkatan hasil belajar diikuti juga dengan peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar, yang diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75,00. Jika pada pra siklus mencapai 40%, siklus I siswa yang tuntas belajar mencapai 60%, maka pada siklus II meningkat menjadi 80% siswa yang tuntas dalam belajar, berarti rata-rata hasil belajar siswa di atas KKM sudah mencapai persentase klasikal yang diharapkan sekitar 75%. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 3. Grafik Peningkatan Ketuntasan Klasikal



Nilai rata-rata hasil belajar pra siklus 75,3 sementara pada siklus I sebesar 77,1 dan siklus II 80,8 yang berarti ada peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap STTU Julu setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Selain itu, model pembelajaran ini juga meningkatkan keaktifan belajar siswa yang mana pada pra siklus kurang dari 50% siswa, pada siklus I menjadi 50 % dan pada siklus II naik menjadi 80%.

Hubungan siswa dengan guru dalam pembelajaran lebih efektif, karena guru tidak dianggap sosok yang menakutkan, tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien, yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Dalam model *learning how to learn* guru hanya sebagai *guide* (pemberi arah atau petunjuk) untuk membantu siswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah.

Persentase ketercapaian pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian telah menjawab rumusan masalah yang dirumuskan. Dimana, melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan fokus pembahasan tentang aku memiliki kemampuan dan keterbatasan, pada siswa kelas VII SMPN. 4 Satu Atap STTU Julu.

6. SIMPULAN

Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VII SMPN. 4 Satu Atap STTU Julu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tingginya tingkat pemahaman terhadap tema pembelajaran yaitu aku memiliki kemampuan dan keterbatasan. Siklus I nilai rata-rata sebesar 77,1 dan siklus II 80,8. Dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 20%. Peningkatan hasil belajar diikuti peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar. Jika pada siklus I siswa yang tuntas belajar mencapai 60% dan pada siklus II meningkat menjadi 80% yang tuntas dalam belajar. Model ini juga terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, yang ditunjukkan dari tingginya aktivitas siswa yang berkaitan dengan daya kritis, berani menyampaikan pertanyaan dan argumentasi serta memberikan solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto dalam Iskandar Dadang dan Narsim. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media
- Buulolo, Martinus. 2024. Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas XI SMK Negeri 1 Susua. *Jurnal on Education*, 06(02), 14133-14152.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup.
- Herzamaz, D. A. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(4), 2133–2144.
- Kemendikbud, Dokumen Kurikulum 2013, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*, Jakarta: Puslitbang-Puskurbuk, 2013.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2012.
- Khairani, Makmun, Drs. M.Pd. Psikolog, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Meliala, Betseda, Muhammad Syukur dan Indrayanii. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model *PBL* Pada Materi Proses Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia Kelas VIII SMPS Kanaan Duri Kabupaten Bengkalis, Riau. . *Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* Vol. 20 No. 1 (2022): 60-73.
- Parasanya, Cut Eka & Agus Wahyuni. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (Pbl)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*. Vol. 2 No.1 Januari 2017, 42-49
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35–43.
- Sutarman, Maman dan Rm. Yosef Lalu. *Bahan Untuk Penataran Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Katolik*. Jakarta: [Tanpa Penerbit], 2005.
- Tina. *Katekese Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI, 2011.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif–Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.